BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan hasil dari observasi sebelum ke pembahasan peneliti menerangkan dahulu tentang sejarah berdirinya tiga Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Banjarmasin Barat, sebagai berikut:

A. Gambaran Data Penelitian

1. Sejarah MTs Inayatuthalibin Banjarmasin

Kalimantan Selatan memiliki masyarakat yang religius sehingga memerlukan pendidikan untuk generasi ke generasi, maka pendidikan berlandaskan ajaran Islam merupakan salah satu pilihan untuk membangun pengetahuan dalam aspek pendidikan agama Islam, maka *founding father* Madrasah Al-Inayah merasa perlu mendirikan lembaga pendidikan agama ditengah-tengah masyarakat sekitar Madrasah tersebut, untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan agama Islam di lokasi tersebut saat itu yang notabene kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai buruh.

Didasarkan keinginan serta keteguhan jiwa para pelopor di tahun 1958 berdirilah bangunan sekolah Al-Inayah tingkat dasar yang masih *survive* sampai saat ini. Kini Al-Inayah memiliki tingkatan pendidikan dari pendidikan anak usia dini sampai tingkat Tsanawiyah. Ketiga lembaga pendidikan tersebut dikelola dalam satu kompleks dan diselenggarakan dalam satu Yayasan Perguruan Al Inayah yang didirikan pada tahun 1969 dengan akta notaris Bachtiar No. 13.

Madrasah Tsanawiyah didirikan pada tanggal 12 Januari 1969 dengan keterangan piagam dari Departemen Agama No : W.o/6/PP.03.2/029/1994. Sejak berdirinya Madrasah Tsanawiyah hingga sekarang, MTs Inayatuthalibin dari tahun ke tahun terus berupaya meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik dalam mengikuti ujian-ujian akhir baik Nasional maupun sekolah, keberhasilan memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi serta kecerdasan dan menumbuhkembangkan generasi yang sesuai dengan VISI dari Mts Inayatuthalibin adalah melahirkan generasi masyarakat madani: mukmin dan muslim yang taat, akhlakul karimah, disiplin berpikir dan berbuat, amanah, niat dan ikhlas, ilmu umum dan agama. Adapun MISI dari MTs Inayatuthalibin adalah sebagai berikut; memberikan pelajaran agama yang mendasar, praktik ajaran agama yang kontinyu, bimbingan dan pengalaman akhlakul karimah di lingkungan Madrasah, penerapan tingkat disiplin belajar, menanamkan keyakinan agama dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan pelajaran melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

MTs Inayatuthalibin terletak dibagian Geografis dan lingkungan Madrasah yang berada disudut Kota Banjarmasin tepatnya di daerah Kecamatan Banjarmasin Barat, yang sebelum dimekarkan termasuk dalam ruang lingkup Banjarmasin Utara. Madrasah yang terletak di batas kota Banjarmasin dengan Kabupaten Barito Kuala (berseberangan dengan tempat wisata Pulau Kembang yang termasuk Kabupaten Barito Kuala). MTs ini juga ada beberapa buah SD dan MI disekitarnya yang cukup berdekatan, yakni ada 7 buah SD dan 7 buah MI Swasta, sehingga memungkinkan sekali peluang untuk sumber

peserta didik yang mengerti Madrasah ini. Akses yang berdekatan dengan luar kota dan Madrasah dijangkau dengan angkutan taksi klotok, sehingga banyak peserta didik yang berasal dari seberang, seperti Tinggiran, Pulau Alalak, Jelapat dan desa-desa yang ada disekitarnya. Ada satu Mesjid di lingkungan sekitar Madrasah, dengan bekerjasama antara panitia Mesjid dan pihak Madrasah, sehingga Mesjid tersebut dapat dijadikan tempat untuk kegiatan ekstrakurikuler yang setiap hari Sabtu melaksanakan kegiatan salat Zuhur berjema`ah yang didahului dengan ceramah agama oleh pendidik-pendidik secara bergiliran setiap minggu, selain itu seringkali peserta didik MTs ikut melaksanakan salat Kifayah di Mesjid ini serta rumah-rumah penduduk yang berada dalam jangkauan Madrasah. Ada 4 buah Musholla (Langgar) yang berada di sekitar Madrasah yang peserta didik MTs selalu bersama masyarakat bisa mengadakan kegiatan keagamaan sehari-hari. Salah satu milik Perguruan Al Inayah adalah Langgar Syamsul Hidayah.

Bangunan sekolah MTs Inayatuthalibin terbangun dari kayu dengan ruang dan sarana penunjang lainnya; seperti 1 buah ruang Kepala Sekolah, 1 buah ruang pendidik (Guru), 12 buah kelas, 1 buah Lab Bahasa yang diisi dengan 40 buah kursi dan meja peserta didik, 1 buah meja pendidik, TV 29 inch dan 14 inch, serta *headset*, 1 buah ruang Perpustakaan yang berisi buku referensi 86 buah, buku wajib 7.620 buah, buku fiksi 460 buah, buku non fiksi 175 buah, 1 ruang UKS yang berisi dipan, kasur, bantal (masing-masing 1 buah), kotak obat 1 buah, timbangan badan 1 buah, ukuran tinggi badan 1 buah, stetoskop 1 buah, 1 ruang BP, 1 ruang OSIS, 1 buah ruang Tata Usaha, 1 buah

Musholla, dan lapangan olahraga yang terdiri dari lapangan Voly, Basket, dan tempat penyimpanan peralatan olahraga lainnya, serta terdapat kantin koprasi sekolah dan pelajar.

Kegiatan-kegiatan pendukung yang dilaksanakan dalam rangka menjadikan peserta didik yang terampil dalam nilai-nilai agama. Kegiatan yang selalu dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan kesadaran dan kesanggupan dalam keterampilan peserta didik untuk menjalankan nilai-nilai agama. Adapun kegiatan yang selalu dilaksanakan adalah sebagai berikut: Pembinaan iman merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan individu peserta didik agar tidak terpengaruh pada perilaku yang kurang baik, seperti mencuri, berbohong, berkelahi, merokok, buang sampah sembarangan, buang air tidak disiram, mengusumsi obat-obatan. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Sabtu, Ba`da Zuhur peserta didik wajib salat berjemaah. Kegiatan pendukung lainnya seperti bakti sosial yang merupakan kegiatan beramal dalam menciptakan individu peserta didik yang peduli akan lingkungan sosialnya, biasanya bakti sosial ini melakukan kegiatan mengumpulkan dana (materi), baju bekas dan pelaksanaan bakti sosial dilakukan apabila terjadi musibah, atau bencana alam.

Kebersihan lingkungan merupakan kegiatan rutin yang selalu dilakukan pada jam ke empat, kegiatan ini merupakan sebagai bentuk dari pendidikan dalam nilai keindahan serta mencintai kerapihan di lingkungan. Peserta didik diarahkan agar memiliki sikap yang dapat menjadi contoh baik di masyarakat atau di lingkungannya masing-masing, maka dari itu perlu adanya bimbingan

dalam kejujuran, ketaatan, saling menyayangi antara teman. Hal ini mesti teraplikasi dalam setiap individu peserta didik dalam konsep mewujudkan akhlakul karimah dalam kehidupan jangka waktu panjang. Pendidikan akhlakul karimah merupakan suatu kesatuan dari rencana Madrasah yang mampu menjadikan nilai bagi para peserta didik, pendidik dan Madrasah itu sendiri, oleh sebab itu pendidikan ini sangat teramat penting bagi Madrasah itu sendiri.

Selain itu pendidikan akhlakul karimah Madrasah memfasilitasi pendidikan dalam membaca dan menulis huruf Alquran, guna meningkatkan kualitas bacaan dan menulis Alquran kepada setiap individu peserta didik. Hal ini diwajibkan bagi seluruh peserta didik untuk mengikuti kegiatan rutin ini dan kegiatan ini masuk pada pelajaran muatan lokal, dimana dari kelas VII – IX harus mengikuti kegiatan rutin ini, sehingga dapat diharapkan para peserta didik mampu membaca Alquran dengan fasih. Khusus yang sudah fasih dalam bacaannya peserta didik dijadikan mentor bagi adik-adik kelasnya. Kegiatan bulan Ramadhan merupakan momen yang sangat penting untuk membentuk pribadi peserta didik secara optimal. Karena secara rinci kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam bulan Ramadhan adalah berbuka puasa bersama, ceramah seputar Ramadhan, pengumpulan zakat Fitrah dan silaturrahmi dengan orangtua dan pendidik. Kegiatan lainnya yang akan dikembangkan lagi. Setiap peserta didik kelas VII – IX baik laki-laki ataupun perempuan sudah bisa melaksanakan salat Fardhu Kifayah dalam masa semester I, baik sebagai makmum ataupun sebagai imam. Target yang paling khusus adalah

peserta didik kelas IX Putra, semuanya sudah harus bisa melaksanakan sesuai dengan teori dan praktiknya. Setiap lulusan MTs Inayatuthalibin dapat memberikan penyuluhan agama kepada masyarakat, sekurang-kurangnya bisa menjadi pembawa acara pada setiap kegiatan hari-hari Besar Islam, baik di sekolah maupun di lingkungan mereka tinggal. Untuk itulah mereka (peserta didik kelas IX) mulai semester I di kelas IX diberi bekal keterampilan Muhadharah secara aktif yang dilaksanakan pada setiap hari Selasa jam 15.30 s.d 17.00.

2. Profil MTs P. H. M. Noor Banjarmasin

Berdiriya Madrasah ini merupakan sebuah faktor keinginan dari tokoh masyarakat setempat. Dimana yayasan ini mulanya hanya sebagai yayasan santunan anak yatim dan fakir miskin, oleh sebab itu muncul kesadaran untuk mendirikan sebuah yayasan pendidikan dikarenakan perlu adanya sebuah sarana prasarana dalam pendidikan di lingkungan sekitar. Yayasan ini berdiri pada tanggal 1 Juli 2016. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang mendukung sehingga terealisasikannya sebuah yayasan pendidikan Islam bagi masyarakat setempat dengan tujuan dan harapan terwujud dalam sebuah Visi dan Misi sekolah MTs P. H. M. Noor Banjarmasin. Memiliki cita-cita dan harapan tinggi bagi para peserta didiknya agar mampu bersaing dengan Madrasah-madrasah lainnya. Maka dari itu terwujudnya sebuah Visi dan Misi.

Visinya adalah “Membentuk dan mengembangkan sumber daya insani yang beriman, bertakwa, berilmu amaliyah, beramal ilmiah dan berakhlakul

karimah". Sedangkan Misinya adalah "Generasi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.

Meski Madrasah ini baru berdiri tapi tak lepas memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Lulusan akhir studi agama peserta didik telah memiliki landasan akidah dan keimanan yang kokoh dan kuat.
2. Lulusan akhir studi semua peserta didik fasih dalam membaca Alquran.
3. Lulusan akhir studi semua peserta didik telah sadar dan ikhlas melaksanakan tugas dan kewajiban dalam beribadah kepada Allah Swt.
4. 85% lulusan Madrasah Tsanawiyah P. H. M. Noor Banjarmasin harus mampu masuk pada Madrasah unggulan.
5. Lulusan harus mampu berprestasi dalam segala bidang.

Dari lima tujuan ini Madrasah Tsanawiyah sangat mengharapkan banyaknya lulusan yang mampu masuk di Madrasah tingkat Atas yang unggul dalam berbekal ilmu dari Mts P. H. M. Noor yang mampu berintegritas pada Madrasah selanjutnya. Karena MTs P. H. M. Noor ini lulusannya dibekali dari segala kegiatan aspek agama seperti:

1. Kegiatan mengaji di waktu sebelum pelajaran dimulai.
2. Kegiatan membersihkan lingkungan sebelum jam istirahat.
3. Kegiatan yang mengarahkan pada akhlak terpuji.

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik dan wajib diikutinya. Maka dari itu harapan dan tujuan yang kuat pada MTs P.

H. M. Noor meski baru seumur jagung, namun cita-cita mendidik anak bangsa harus tinggi dan memiliki tekat yang kuat.

3. Profil MTs Muallimat Yapewi Banjarmasin

Madrasah MTs Muallimat Yapewi Banjarmasin terletak di bagian Barat Banjarmasin. Letaknya sangat strategis di ruas jalan penghubung antara jalan Belitung dengan Kuin, sehingga dengan mudah dapat di akses oleh masyarakat yang akan menyekolahkan anaknya di MTs Muallimat Yapewi Banjarmasin. Berdirinya Madrasah ini pada tahun 1994 memiliki sarana 3 ruang kelas, tak lepas dari itu MTs Muallimat Yapewi memiliki Visi dan Misi yang menjadi sebuah tolak ukur dari berdirinya Madrasah ini.

Visi Madrasah: "Terwujudnya Madrasah Islami yang berstandar Nasional dapat membentuk peserta didik yang berdisiplin dan beakhlak, berilmu pengetahuan dan teknologi, serta beriman dan bertakwa agar menjadi manusia handal".

Adapun Misinya adalah: "Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, melaksanakan upaya optimalisasi pembelajaran, melaksanakan evaluasi belajar secara berkala, terencana, efektif, efesien, serta mandiri, mengusahakan tercapainya lulusan 100%, melaksanakan pelajaran TIK untuk mendukung penguasaan teknologi, peningkatan sistem peraturan kode etik, peningkatan praktik ibadah beragama, melaksanakan kegiatan pengembangan diri peserta didik melalui konseling dan ekstrakurikulir, melaksanakan pengelolaan Madrasah yanga akuntable, profesional, dan demokratis, serta

meningkatkan suasana harmonis dan kekeluargaan sesama warga Madrasah dan lingkungan sekitar.

B. Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Berbasis Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada MTs Swasta di Kecamatan Banjarmasin Barat

Pencapaian didalam menaikkan kualitas kompetensi dasar perlu dilakukannya sebuah ketepatan dan kecermatan pada proses pembelajaran. Penerapan standar kompetensi dasar yang akurat akan memberikan implikasi yang positif sehingga akan lahir pengembangan-pengembangan pelaksanaan kurikulum dalam sudut pandang yang bervariasi. Hal ini relevan dengan dilakukan peneliti dalam melihat pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dimana diperlukan pengembangan berkelanjutan dan kekinian dalam konteks proses pembelajaran di tiga Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Banjarmasin Barat yang sedang peneliti fokuskan.

Keteladanan, kebaikan, kesopan santunan, dan saling menghormati yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan terarah untuk bisa menempatkan peserta didik dalam menerapakan tingkah laku yang bersumber dari ajaran keTuhanan, dimana tingkah laku ini tidak hanya terbatas pada lingkup sekolah saja melainkan diharapkan mampu di internalisasikan dalam kehidupan keseharian hingga mereka tua nanti.

Proses pendidikan yang dilakukan peserta didik di Tsanawiyah seyogyanya dapat memahami kompetensi pembelajaran Akidah Akhlak. Kemampuan itu

tidak lain adalah kemampuan pengetahuan tentang keilmuan akidah akhlak itu sendiri atau yang disebut ranah kognitif, kamampuan sikap atau tingkah laku perbuatan yang tercermin dalam tindakan perilaku yang baik, dan kemampuan jasmaniah atau ranah psikomotorik dalam mendukung ranah pengetahuan dan sikap dalam pembelajaran akidah akhlak. Ini dapat kita lihat bahwa pembelajaran akidah akhlak semestinya dapat terlaksana dalam pencapaian kompetensi yang komprehensif (kognitif, afektif, psikomotor).

Pembelajaran tentu didalamnya harus menggunakan strategi dan metode, tidak terkecuali pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, strategi dan metode pembelajaran merupakan salah satu faktor penting agar interaksi terjalin secara aktif dan menyenangkan, kemampuan pendidik melihat kondisi kelas merupakan awal dari itu semua, dengan penyesuaian-penyesuaian dengan materi ajar.

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan di lapangan serta diperkuat dengan dokumentasi, maka peneliti menemukan temuan-temuan penting dari penelitian ini yang kemudian akan dijelaskan mengikuti alur sistematis penulisan. Temuan tersebut diantaranya: pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis kisah dalam meningkatkan kualitas peserta didik di MTs Inayatuthalibin, MTs Muallimat Yapewi, dan MTs Pangeran Muhammad Noor. Pengembangan-pengembangan tersebut dapat dilihat dari banyak aspek diantaranya, peningkatan kualitas kompetensi pendidik dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Baik dari segi

keterbaruan metode maupun strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi informasi.

Kisah-kisah yang baik disampaikan dengan penuh hikmah tentu disukai dan mengena pada hati setiap sanubari individu peserta didik. Agar mudah direalisasikan dalam tingkah laku dan dicerna oleh akal sehat maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengikuti alur tanpa merasa jenuh. Melihat situasi peserta didik seperti itu suasana yang tertarik dengan materi, pendidik bisa memberikan materi pelajaran dengan cara berkisah dan mendongeng pada penyampaian materi Akidah Akhlak. Pendidik sebaiknya menyesuaikan cerita atau kisah-kisah sesuai dengan perkembangan dan tingkatan kelas peserta didik. Agar mudah memahami materi yang disampaikan maka dari itu sebagai pendidik harus mampu memahami situasi pendidik yang dihadapinya.

Kehidupan zaman dahulu atau disebut kehidupan para nabi yang tertera dalam kitab suci Alquran merupakan sumber materi dari pembelajaran akidah akhlak yang digunakan oleh pendidik adalah suatu proses usaha agar terwujudnya tujuan yang diharapkan yaitu peserta didik mampu menjadikan salah satu pedoman kehidupan kelak nanti, yang diajarkan berbuat baik dan dapat menjauhi perbuatan tercela. Maka dari itu esensi dari akidah akhlak adalah *amar ma`ruf nahi munkar*, kemudian dalam keberhasilan materi akidah akhlak yang disampaikan oleh pendidik tidak terlepas dari penguasaan materi dan pemahaman terhadap cara penyampaian yang menarik dan menyenangkan.

Karya Ibnu ad-Dimasyqi berupa tulisan Qashasul Quran, menerangkan bahwa Alquran bukan saja bacaan melainkan juga muatan tentang peraturan-peraturan kehidupan, tarbiyah, tujuan dari semua adalah memberikan pencerahan bagi manusia tentang berakhlakul karimah yang tentunya harus ajaran-ajaran yang terdapat dalam Alquran merupakan topik ajaran akhlak selain juga sunah-sunah yang diterjemahkan oleh nabi melalui Alquran itu sendiri.

Keterkaitan penggunaan cara penyampaian dalam pembelajaran Akidah Akhlak di tiga Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Banjarmasin Barat, menggunakan cara bercerita atau disebut metode kisah. Pendidik yang menguasai materi akan betul-betul memberikan sebuah cerita yang menguasai setiap individu peserta didik. Hal ini menjadikan sebuah peranan dalam belajar mengajar bahwa dalam pencapaian materi perlu adanya penguasaan bagi pendidik agar terwujudnya tujuan pencapaian yang diharapkan. Alquran sebagai landasan sumber materi menjadikan setiap para pendidik agar mampu menguasai materi demi terciptanya peserta didik yang berakhlakul karimah.

Topik yang dibahas saat pelajaran berlangsung pada observasi, penulis mengamati bahwa materi yang diberikan saat itu ialah materi tentang ghibah dan fitnah, pendidik memberikan materi dengan cara bercerita bahwa perbuatan ghibah dan fitnah merupakan perbuatan yang Allah tidak sukai dan berdosa besar. Seperti membicarakan teman yang belum tau kebenarannya dan akan menimbulkan fitnah. Dan pendidik menjelaskan lebih dalam lagi masalah

ghibah dan fitnah membuat para peserta didik antusias saat mendengarkan pendidik bercerita.

Pendidik menggunakan cara atau disebut metode kisah yaitu bercerita. Sehingga peserta didik dengan antusias mendengarkan apa yang disampaikan, dan yang disampaikan pendidikpun betul menarik menceritakan dosa besar pada perbuatan ghibah dan fitnah. Maka dari itu peserta didik dapat memahami dengan cepat. Setelah materi bercerita tersampaikan, pendidik memberikan pertanyaan pada peserta didik tanpa dikira mereka mampu menjawab pertanyaan dari pendidik. Dan mereka mampu menyimpulkan hikmah dibalik perbuatan ghibah dan fitnah tersebut yang akan menjadikan kita sebagai umat manusia yang tidak disukai oleh Allah, apabila melakukan perbuatan yang Allah tidak sukai.

Apa yang diterapkan oleh pendidik di tiga Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Banjarmasin Barat menggunakan cara penyampaian metode kisah atau bercerita.

MTs P. H. M. noor Banjarmasin menerapakan cara penyampaian berkisah dengan materi syukur yang menceritakan kisah dari orang yang kurang bersyukur maka keluarlah ayat Alquran Surah Ibrahim ayat 7, yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ .

Ayat ini merupakan ayat syukur yang diberikan kepada peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Dengan ayat ini pendidik menjelaskan dalam

kehidupan sehari-hari sebagaimana peserta didik harus mampu menanamkan sifat syukur dan meneladani kehidupan para nabi. Pendidik juga menjelaskan bahwa relevansi hidup syukur adalah hidup sederhana yang dimana selalu menerima yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt. Sifat syukur juga akan memberikan rasa tenang dan tentram dalam menjalani kehidupan karena dari sifat syukur akan mengajari kita memiliki sikap qonaah dan tawaduk. Dengan penyampaian ini peserta didik yang penulis amati mampu menerima materi yang disampaikan. Sehingga keadaan kelas saat penelitian bisa menjawab pertanyaan dari diskusi yang pendidik mulai.

Pemilihan pembelajaran berbasis kisah yang tepat saat keberlangsungannya pembelajaran dapat mempermudah bagi pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran akidah akhlak, namun jika satu cara penyampaian kurang tepat dalam pembelajaran akan menimbulkan rasa mudah bosan pada peserta didik. Maka dari itu seorang pendidik memang harus dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih metode penyampaian sehingga mata pelajaran Akidah Akhlak akan mampu diterima dengan baik, sebagaimana pelajaran akidah akhlak ini merupakan bagian yang sangat berperan penting dalam pendidikan karakter individu peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang diharapkan dalam menjalani kehidupan jangka waktu yang panjang. Bilamana penyampaian materi kurang baik dan peserta didik tidak bisa menerima apa yang disampaikan, maka ini menyebabkan tidak efektifnya pendalaman materi sehingga akan berimplikasi pada penghayatan

nilai-nilai yang ada pada materi akidah akhlak sehingga akan mengakibatkan pada kehidupan sehari-hari.

Dasar dalam metode pendidikan Islam merupakan permasalahan dalam setiap individu peserta didik itu sendiri. Maka dari itu seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar metode pendidikan Islam. Dalam hal ini tidak terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis. Dapat diartikan sebagai berikut:

1. Dasar agamis, dalam dunia pendidikan sebagai peserta didik memiliki keyakinan yang berbeda, maka dari dalam penggunaan metode agama merupakan suatu pendidikan dan pengajaran suatu agama Islam yang dilandaskan dari Alquran dan Hadis.
2. Dasar biologis, merupakan sebuah dasar dari pengaruh intektual peserta didik yang akan bertambah secara biologisnya.[1]

Mulanya cara pembelajaran yang digunakan di MTs Swasta Inayatuthalibin, MTs Swasta Muallimat Yapewi dan MTs Swasta P. H. M. Noor memang bisa dikatakan monoton sebelum kurikulum 2013 diterapkan oleh pemerintah. Namun setelah kurikulum 2013 diterapkan yang menuntut peserta didik untuk kreatif, maka cara yang lama itu harus direnovasi dan beralih pada cara yang baru. Karena dengan cara penyampaian yang lama relatif tidak berpusat pada peserta didik tapi hanya terpusat pada pendidik. Jika pembelajaran hanya terpusat pada pendidik akan menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik berbeda halnya dengan pembelajaran yang berpusat kepada

[1]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 185.

peserta didik, maka pembelajaran akan terjadi interaksi timbal balik yang aktif diruang kelas. Apalagi dengan pembelajaran berbasis kisah tentu akan menjadi ketertarikan tersendiri oleh peserta didik. Hal ini merupakan faktor sangat penting bagi pendidik untuk mampu mewujudkan pembelajaran yang kreatif, akan didapat dan dilakukan melalui model dan desain pembelajaran yang telah direncanakan.

Pembelajaran yang digunakan oleh pendidik adalah cara yang tepat dengan berbasis kisah bersumber dari Alquran. Ini merupakan suatu cara penyampaian yang sistematis. Dalam penyampaian materi pelajaran akidah akhlak dengan materi akhlak tercela pada diri sendiri, iman kepada rasul-rasul Allah, mukjizat, dan pada kejadian luar biasa, akhlak karimah pada pergaulan remaja, iman kepada qada dan qadar dan iman kepada hari akhir. Materi tersebut bertujuan agar meningkatkan hasil dari proses belajar mengajar, maka menggunakan cara berbasis kisah yang bersumber dalam Alquran.

Mata pelajaran Akidah Akhlak berbasis kisah ini merupakan sebuah cara pembelajaran yang digunakan di tiga Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Banjarmasin Barat yang dijadikan sebagai pedoman dari kurikulum yang berlaku, dari penyampaian ini yang relevansi dari setiap Madrasah agar terwujudnya karakter setiap peserta didik yang diharapkan oleh setiap Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Banjarmasin Barat. Maka dari itu pendidik sangat dituntut untuk lebih kreatif dan inovasi saat penyampaian materi agar terciptanya suatu suasana kelas yang interaktif.

Hasil dari pembelajaran akidah akhlak berbasis kisah, merupakan sebuah materi yang relevansinya sangat kuat sehingga peneliti tidak hanya melihat hasil akhir dari pembelajaran melainkan bagaimana cara pendidik menyampaikan, dan tanggapan peserta didik saat materi telah tersampaikan. Maka dari itu peneliti banyak sekali yang di temukan saat observasi berlangsung dan mampu membedakan di tiga Madrasah.

Adapun pandangan pembelajaran yang telah mengalami perubahan di MTs Swasta Inayatuthalibin, MTs Swasta Muallimat Yapewi dan MTs Swasta P. H. M. Noor ini sebagai berkut: Pendidik berkonstribusi lebih banyak dalam proses pembelajaran pada umumnya yang semestinya harus diperbaiki menjadi lebih terbagi porsinya kepada peserta didik, yang dulunya hanya pendidik yang aktif menjadi peserta didik yang aktif dan pendidik menjadi fasilitator. Materi yang terpaku pada bahan ajar menjadi materi yang berkembang secara kontekstual kepada kehidupan para peserta didik. Pembelajaran yang kaku berubah menjadi pembelajaran yang dinamis.

Perkembangan zaman menuntut edukatif perkembangan pendidikan, paradigma pendidikan tentu juga mengalami perbaikan. Hakikat perbaikan itu sendiri adalah pelayanan terhadap peserta didik guna mereka mampu untuk mengaktualisasikan ilmu yang didapat sesuai dengan nilai-nilai luhur pendidikan, yaitu peserta didik merasakan proses pembelajaran yang menyenangkan adanya interaksi yang bersahabat antara pendidikan dengan peserta didik, dan semua peserta didik mampu memahami dan

mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan hakikat dirinya sebagai peserta didik tanpa terbebani.

Pandangan dari proses terjadinya belajar mengajar materi akidah akhlak merupakan suatu yang mesti sampai pada setiap individu peserta didik agar dapat menjadikan pribadi yang baik. Sebab materi akidah akhlak ini merupakan suatu materi yang harus mampu dipahami secara mendalam karena dampak dari materi ini akan terus membuat individu peserta didik mangantongi sifat atau karakter dari ilmu akidah akhlak itu sendiri. Setiap individu peserta didik diharapkan mampu belajar dengan fokus saat pembelajaran berlangsung agar mudah mengetahui apa isi dari materi yang disampaikan.

Mengembangkan dan meningkatkan prestasi pembelajaran akidah akhlak bagi peserta didik khususnya di MTs Swasta Inayatuthalibin, MTs Swasta Muallimat Yapewi dan MTs Swasta P. H. M. Noor ini memerlukan perbaikan dalam unsur moral dengan faktor budaya dimana peserta didik itu sendiri. Pendidikan akhlak karimah tersebut harus memahami keunikan setiap individu, pendidikan akhlak ini memberikan sumbangsih pendidikan moralitas akhirnya pendidikan akidah akhlak beriringan bersama dalam tujuan untuk membekali peserta didik untuk memiliki perilaku yang berakhlakul karimah dan bermoralitas tinggi. Adapun pelajaran akidah akhlak yang diterapkan di MTs Swasta Inayatuthalibin, MTs Swasta Muallimat Yapewi dan MTs Swasta P. H. M. Noor ini memiliki fungsi untuk menanamkan nilai pembelajaran akidah akhlak secara substansial, yakni memiliki pesan-pesan yang terkandung

untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik agar menjadi muslim yang taat kepada ajaran Allah dan sunah Rasulullah.

Akidah akhlak merupakan sebuah materi yang bisa membentuk karakter individu peserta didik dalam ajaran agama Islam, hal ini menjadikan peserta didik dituntut dapat mengaplikasikan dan menerima pelajaran dengan baik. Agar memahami bagaimana menjadi seorang muslim yang baik dan mampu menjauhi larangan Allah Swt.

Pencapaian dalam suatu materi dapat diukur melalui sebuah tes yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana materi yang tersampaikan dapat diterima oleh peserta didik. Maka dari itu tes sumatif merupakan sebuah pilihan untuk mengkur sejauhmana materi tersampaikan oleh pendidik kepada individu peserta didik. Dalam tujuan meningkatkan proses keberhasilan dalam pembelajaran akidah akhlak. Adapun cara pembelajaran berbasis kisah dalam perspektif Alquran yang dibahas oleh penulis merupakan suatu penelitian yang dapat mengetahui sejauhmana dapat diterima oleh peserta didik dan dapat diaplikasikannya.

Cara ceramah atau disebut cara yang hanya pendidik menerangkan, tidak ada proses interaksi di kelas merupakan sebuah metode yang sangat lama telah dilakukan oleh para pendidik. Namun bila cara ini dilakukan terus menerus akan menimbulkan kejenuhan kepada peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penulis menemukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah yang didominasi oleh pendidik saja. Cara ini membuat peserta didik

tidak mampu berinteraktif di kelas dikarenakan pendidik tidak mengajak diskusi kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan ketidak efektifan dalam pembelajaran dan dinilai terlalu monoton dalam sebuah proses pemberian materi. Diskusi dilakukan apabila dianggap materi menarik oleh pendidik, yang mampu memberikan suatu proses untuk dapat menghidupkan suasana kelas, dan juga pendidik sesekali memberikan soal tanya jawab pada media papan tulis agar ditulis di buku catatan masing-masing individu dan mengerjakan soal latihan untuk dapat mengukur sejauhmana materi tersampaikan oleh pendidik kepada individu peserta didik.

Materi yang disampaikan oleh pendidik pada pelajaran akidah akhlak merupakan suatu tuntutan kurikulum yang telah ditetapkan, namun pendidik diberi ruang kreatif dalam menyampaikan materi oleh lembaga pendidikan Madrasah. Maka dari itu setiap individu pendidik memiliki karakteristik cara penyampaian yang berbeda. Dari tiga Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Banjarmasin Barat sangat berbeda dalam cara penyampaiannya namun tetap tujuannya sama, yakni sama-sama menginginkan individu peserta didik memiliki potensi karakter yang berakhlakul karimah. Adapun cara lain yang pendidik gunakan adalah menggunakan cara diskusi yang bilamana cara tersebut tidak dapat interaktif di kelas, maka itu tandanya materi yang disampaikan tidak dapat di terima oleh peserta didik dengan baik. Ini menjadi suatu tahapan penyesuaian pendidik agar mampu merubah cara penyampaian sehingga dapat menciptakan karakter individu peserta didik yang taat kepada ajaran agama Islam.

Kaulitas cara belajar mengajar akidah akhlak dapat diketahui dengan kualitas hasil ujian yang dilakukan dengan tes formatif, subsumatif, dan sumatif. Berbasis kisah merupakan cara yang dapat digunakan setiap pendidik akidah akhlak, dimana cara ini adalah yang selalu di kelas dan bilamana pendidik interaktif mengajak para peserta didik untuk menghidupkan suasana aktif di kelas, berarti pendidik telah menguasai materi yang disampaikan. Berbasis kisah ini merupakan cara yang dilakukan pendidik kreatif bilamana menceritakan materi dengan penuh drama di kelas. Sehingga para peserta didik mampu menghayati apa yang disampaikan oleh pendidik.

Adapun penerapan pembelajaran berbasi kisah ini ialah suatu kesatuan dengan metode kisah, namun pada dasarnya berbasis kisah ini dalam perspektif Alquran yang dilandasi semua materi pada ayat-ayat Alquran, sehingga tergantung setiap individu pendidik bagaimana membawakan materi ini kepada peserta didik. Agar mudah tersampaikan secara penjelasan yang jelas dan tepat. Maka seorang pendidik perlu adanya mempersiapkan materi sebelum proses pembelajaran akan di mulai, ini menjadikan suatu jembatan agar mampu memberikan metode penyampaian yang tepat. Sehingga peserta didik mampu menerima materi dengan baik dan dapat berinteraktif di kelas.

Pembelajaran berbasis kisah dapat menjadikan suatu jalan keluar bagi pendidik dalam proses pembelajaran akidah akhlak agar terwujudnya tujuan dalam pencapaian yang diaplikasikan dalam keberlangsungan hidup. Menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan dalam agama dan

sikap yang diteladani sehingga mampu menjadi pribadi yang memiliki keterampilan baik dalam Islam.

Ilmu pengetahuan saja tidak cukup apabila tidak ada tindakan dalam mengaplikasikan sebuah teori, maka dari itu hasil proses pembelajaran harus dapat menjadi sebuah keterampilan dalam pengaplikasian dikehidupan. Hal ini didasari dari pelajaran akidah akhlak yang merupakan suatu cara yang tepat untuk menumbuhkan sebuah sikap individu peserta didik yang memiliki sifat akhlakul karimah. Dalam penyampaian materi tentu saja hanya bisa dilakukan dengan mudah tanpa ilmu pengetahuan itu sendiri. Maka sebagai seorang pendidik yang menjadi pelopor anak bangsa dalam pendidikan karakter dalam pengaplikasian teori pada sikap harus memiliki cara lain agar apa yang diharapkan dapat tereralisasikan dengan baik.

Intrumen yang tepat dalam penyampaian akan memiliki dampak dan kegunaan yang baik jika diterapkan pada kondisi yang tepat dan sesuai. Hal ini merupakan satu kesatuan bagian dari keberlangsungannya pembelajaran dan yang difokuskan untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dnegan pertumbuhan modern. Akan tetapi pada penerapannya harus tetap terhubung secara kontekstual dengan esensi dari materi pembelajaran secara komprehensif.

Seorang pendidik harus mengetahui bahwa banyak cara dalam menerapkan pembelajaran akidah akhlak yang dapat dipakai saat pelaksanaan proses pembelajaran. Namun banyaknya cara tersebut pasti memiliki hal positif dan negatifnya. Semua dampak itu tergantung bagaimana pendidik dalam

pengaplikasian sebuah ilmu yang dapat menentukan sebuah hasil dari pencapaian itu sendiri. Cara yang digunakan merupakan sebuah kesinambungan pelajaran akidah akhlak demi terwujudnya generasi bangsa yang berakhlakul karimah.

Cara ceramah juga seringkali digunakan dalam pembelajaran. Saat pendidik menjelaskan, suasana kelas pada saat itu terfokus pada pendidik dan para peserta didik yang tengah fokus, ada pula yang menulis isi dari meteri tersebut. Setelah apa yang disampaikan pendidik mengajak diskusi dan tanya jawab guna melihat hasil dari apa yang telah disampaikan oleh pendidik dan dapat diaplikasikan kepada setiap individu peserta didik.

Materi yang disampaikan berupa materi syukur, sabar, tawakal, ikhtiar, akhlak dalam pergaulan remaja dan sebagainya yang menyangkut dalam pembentukan karakter setiap individu peserta didik di kehidupan sehari-hari. Materi tersebut juga diakhir pembelajaran pendidik mengevaluasi sejauhmana pemahaman materi yang telah tersampaikan. Maka pendidik selalu membuat soal latihan ulangan pada pertengahan, atau akhir semester.

Kesinambungan akan hal ini merupakan suatu proses dalam pembelajaran yang mampu mengubah dua gejala yang saling keterikatan, yaitu dalam keberlangsungan belajar menemukan hasil dari penyampaian, dan suatu proses peningkatan penggunaan strategi agar mampu tersampaikan dan pendidik harus memiliki strategi agar mendapatkan hasil yang optimal agar peserta didik dapat meningkatkan pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak di

MTs Swasta Inayatuthalibin, MTs Swasta Muallimat Yapewi dan MTs Swasta P. H. M. Noor.

Pendidik Akidah Akhlak selalu memberikan kedisiplinan dalam beribadah contohnya pada saat waktu Dhuha dan waktu Zuhur, beliau adalah pendidik yang bertutur kata lemah lembut dan selalu bersikap santun kepada siapapun. Mengingat hal tersebut merupakan salah satu faktor pemicu dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak peserta didik MTs Swasta Inayatuthalibin, MTs Swasta Muallimat Yapewi dan MTs Swasta P. H. M. Noor. Dengan cara penyampaian yang tepat dan media yang tentunya hasil belajar mampu dicapai oleh peserta didik. Strategi dalam aktivitas pembelajaran adalah kunci dari tercapainya sebuah materi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pendidik Akidah Akhlak dalam pemberdayaan kemampuan belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Swasta Inayatuthalibin, MTs Swasta Muallimat Yapewi dan MTs Swasta P. H. M. Noor memiliki posisi yang sangat penting. Kedisiplinan dalam pembelajaran merupakan sebuah kunci utama agar terciptanya perilaku peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran dimana harapan sebagai pendidik adalah materi yang tersampaikan dan menjadikan peserta didik sebagai individu yang efektif dan kognitif.

Kegiatan dalam keberlangsungan belajar mengajar adalah hal paling utama dalam terciptanya sebuah harapan dari materi yang disampaikan saat berlangsungnya proses belajar peserta didik. Pendidik kesulitan saat menterjemahkan kemampuan peserta didik dalam pengetahuan mereka dari

segi pemahaman apakah peserta didik mampu memahami materi atau tidaknya.

Untuk mengembangkan kekreatifan peserta didik perlu dikembangkan pula kognitif peserta didik yakni mengembangkan fungsi intelektual atau mengembangkan kemampuan kecerdasan otak peserta didik. Oleh karenanya, karena proses pendidikan, upaya pengembangan kognitif peserta didik secara terarah baik orangtua maupun pendidik, sangatlah penting. Sehingga upaya pengembangan kognitif peserta didik akan berdampak pada keterampilan kognitif peserta didik, keterampilan afektif peserta didik dan keterampilan psikomotorik peserta didik kemudian peserta didik akan berkembang menjadi peserta didik yang kreatif. Dalam keterampilan motorik ini peserta didik harus mampu mengaplikasikan meteri akidah akhlak dikegiatan sehari-hari, guna terbentuknya relevansi dari pembelajaran akidah akhlak.

Strategi dalam perkembangan karakter peserta didik pendidik harus menguasai pendekatan agar mampu menerima apa yang disampaikan dan diterapkan oleh peserta didik. Dalam proses pembinaan karakter peserta didik tentunya pendidik akidah akhlak sangat berperan penting agar tujuan dari pembelajaran terrelevansikan secara mudah.

Pendidik harus mampu memberikan teladan yang baik kepada peserta didik guna terciptanya karakter yang diharapkan dan mampu menerapkan pada lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian yang telah dipaparkan diatas pembelajaran akidah akhlak merupakan suatu pembentukan karakter yang berperan penting di Madrasah. Sebab bilamana materi dapat

tersampaikan dengan baik ini akan menunjang generasi peserta didik dalam jangka waktu yang panjang.

2. Aktivitas Pendidik dalam Pembelajaran Berbasis Kisah Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada MTs Swasta di Kecamatan Banjarmasin Barat

a. Aktivitas Pendidik dalam Pembelajaran Berbasis Kisah Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada MTs Swasta Inayatuthalibin

Hasil penelitian mengungkapkan dari segi keaktifan dalam belajar mengajar merupakan sebuah hasil dari proses pemilihan cara penyampaian pembelajaran yang mutlak dilakukan oleh pendidik agar materi tersampaikan dan diterima dengan mudah oleh para peserta didik. Hasil wawancara dengan Sunwijaya sebagai berikut:

> "Kegiatan belajar mengajar materi akidah akhlak sangat relevan jika penyampaian materi diimbangi dengan cara penyampaian kisah atau bercerita. Sehingga para peserta didik mampu menerima dengan mudah".[2]

Cara pembelajaran merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bilamana cara penyampaian tersebut tepat dengan menggunakan cara penerapan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dalam menerapkan pelajaran Akidah Akhlak peneliti meminta izin dengan pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak agar menyampaikan cara Kisah yang bertujuan untuk memberikan alternatif cara penyampaian pembelajaran. Adapun aktivitas inti dalam pembelajaran Akidah Akhlak berbasis kisah adalah

[2]Wawancara dengan Sunwijaya, *Guru Akidah Akhlak di MTs Swasta Inayatuthalibin*, 11 Februari 2019.

pertama-tama dimulai dari membuka pelajaran yang isinya melakukan *brainstroming* untuk memancing antusiasme peserta didik dalam memulai pembelajaran, selanjutnya aktivitas penyampaian materi.

Materi yang disampaikan dengan cara penerapan berbasis kisah dalam materi akidah akhlak yang kami teliti tindakan di kelas yang bertujuan agar mendapat hasil seberapa jauh antusiasme peserta didik dalam menerima pelajaran Akidah Akhlak dan keberhasilan pendidik dalam menerapkan cara tersebut. Maka hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan Sunwijaya, sebagai berikut:

> "Aktivitas yang paling efektif dalam penyampain materi di kelas biasanya cara yang sering digunakan yaitu cara penyampaian berbasis kisah atau cerita para sahabat Nabi, ini yang mudah tersampaikan pada peserta didik sehingga lebih aktif bertanya".[3]

Dalam penerapan materi berbasis kisah telah diakui pendidik mata pelajaran akidah akhlak bahwasanya cara penerapan berbasis kisah merupakan pelaksanaan hanya memenuhi kebutuhan secara normatif, tapi dalam penerapan cara ini dapat menambah pembelajaran sesuai karakter peserta didik pada jenjang Madrasah Tsanawiyah yang telah berpikir secara logis.

Selanjutnya dalam aktivitas pendidik adalah bagian dari pembelajaran yaitu penutup ialah pendidik melakukan timbal balik materi kepada peserta didik berupa pertanyaan dan tanggapan terkait materi yang telah tersampaikan dan memberikan simpulan pada mata pelajaran yang telah

[3]Wawancara dengan Sunwijaya, *Guru Akidah Akhlak di MTs Swasta Inayatuthalibin*, 11 Februari 2019.

disampaikan. Nila materi yang telah selesai biasanya pendidik melakukan evaluasi permateri.

Keberhasilan seorang pendidik dalam proses pembelajaran adalah pendidik dapat merelevansikan metode dan strategi saat proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan yang tepat dan dapat membaca situasi peserta didiknya. Sehingga para peserta didik menjadikan suatu materi yang mampu menjadi bekal dalam kehidupan individunya.

Tercapainya suatu tujuan dalam aktivitas yang diharapkan merupakan sebuah dari efektifitas dalam penerapan cara penyampaian dengan tepat pada maetri akidah akhlak yang diterapkan adalah cara kisah atau disebut bercerita dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Peneliti menemukan hasil dari observasi yang dilakukan di MTs Swasta Inayatuthalibin dalam penerapan cara penyampaian kisah atau bercerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangat efektif. Hal ini ditemukannya sebagai berikut:

1. Peserta didik sangat menyukai cara penyampaian kisah terlihat dari tertibnya saat pembelajaran dimulai untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh pendidik.
2. Keaktifan peserta didik saat materi yang disampaikan selesai dan masuk sesi tanya jawab.
3. Penilaian pesereta didik dari hasil evaluasi sangat memuaskan.

4. Peserta didik terlihat dapat mengamalkan apa saja yang disampaikan dari pembelajaran akidah akhlak dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Dari temuan diatas telah mendapatkan tolak ukur keefektifitas pembelajaran akidah akhlak di MTs Swasta Inayatuthalibin yang menerapkan cara pembelajaran yang tepat sehingga para peserta mampu menerima apa yang disampaikan oleh pendidik. Sebelum pembelajaran dimulai biasanya pendidik melakukan persiapan agar mendapatkan timbal balik dari peserta didik dalam materi akidah akhlak.

b. Aktivitas Pendidik dalam Pembelajaran Berbasis Kisah Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada MTs Swasta P. H. M. Noor Banjarmasin

Keberhasilan seorang pendidik dalam proses pembelajaran adalah pendidik dapat merelevansikan metode dan strategi saat proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan yang tepat dan dapat membaca situasi peserta didiknya. Sehingga para peserta didik menjadi suatu materi yang mampu menjadi bekal dalam kehidupan individunya. Aktivitas inti dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kisah adalah pertama-tama dimulai dari membuka pelajaran yang isinya melakukan *brainstroming* untuk memancing antusiasme peserta didik dalam memulai pelajaran, selanjutnya aktivitas penyampaian materi.

Penyampaian materi pelajaran Akidah Akhlak selama ini kebanyakan masih menggunakan cara ceramah yang kurang menarik perhatian para

peserta didik. Sehingga para peserta didik lebih cepat bosan dalam penerapan cara tersebut. Maka perlu ada variasi dalam cara penyampaian di mata pelajaran akidah akhlak, salah satunya adalah dengan penerapan cara kisah atau bercerita, cara ini sangat diharapkan agar mampu meningkatkan daya tarik peserta didik untuk menerima materi sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik memiliki keterampilan untuk penerapan materi pelajaran merupakan cara pembelajaran yang sesuai cara tersebut mampu membuat daya tarik peserta didik. Semakin kreatif pendidik menguasai kelas dalam mengajar menandakan cara penyampaian yang diterapkan tepat sehingga menjadi efektif. Penerapan cara penyampaian kisah membutuhkan kreatifitas pendidik yang mesti dikuasai selain dari itu Madrasah pun harusnya mendukung dengan fasilitas sarana prasarana media-media yang dapat digunakan para pendidik dalam menyampaikan materi.

Seperti yang dikatakan oleh Idawati, sebagai berikut:

> "Kurangnya minat para peserta didik dalam materi akidah akhlak yang saya sampaikan, sebab tidak ada cara lain dalam penyampaian materi yang saya berikan cara yang monoton sehingga peserta didik kurang minat apa yang saya sampaikan, setelah saya menggunakan cara kisah atau bercerita mereka lebih dapat memahami apa yang saya sampaikan. Sehingga dapat menambah keefektifan dan efisien dalam proses pembelajaran akidah akhlak".[4]

Aktivitas pendidik adalah bagian dari pembelajaran yaitu penutup isi dari penutup ialah pendidik melakukan timbal balik materi kepada peserta didik berupa pertanyaan dan tanggapan terkait materi yang telah

[4]Wawancara dengan Idawati, *Guru Akidah Akhlak MTs Swasta P. H. M. Noor*, 12 Februari 2019.

disampaikan dan memberikan simpulan pada pembelajaran yang disampaikan. Bila materi yang telah selesai biasanya pendidik melakukan evaluasi permateri.

Data yang peneliti dapatkan, mengenai rencana pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs Swasta P. H. M. Noor adalah sebagai berikut:

Persiapan mengajar dan orientasi tujuan pembelajaran menurut pendidik mata pelajaran akidah akhlak, sebelum mengajar biasanya ia mempersiapkan materi pelajaran terlebih dahulu. Hal tersebut sesuai dengan dikemukakannya "Sebelum mengajar saya mempersiapkan apa yang sesuai dengan materi saat ini yang sesuai dengan GBPP dan perangkat mengajar". Nampaknya pendidik tersebut dalam mengajar akidah akhlak sebelumnya juga mengemukakan mengenai tujuan pembelajaran pada setiap pertemuannya. Sebagaimana diutarakannya ketika peneliti wawancarai dan peneliti tanyai apakah sudah mengutarakan tujuan pembelajaran, "Ya. Karena sudah ada dalam RPP sehingga semua yang diajarkan harus sesuai dengan tujuan walau kadang-kadang materi tidak habis".

1. Penerapan RPP sesuai dengan K13

Pendidik akidah akhlak mengemukakan bahwa sebelum mengajar pendidik membuat RPP yang sesuai dengan pendekatan K13. RPP yang dibuat oleh pendidik disesuaikan dengan perangkat K13. Hal tersebut sebagaimana dikemukakannya, "RPP yang kami buat pada prinsipnya

sama dengan yang disarankan dalam K13". Pendidik yang lainnya juga mengemukakan, "RPP yang saya buat pada dasarnya tetap merujuk pada K13". Observasi yang peneliti lakukan juga menyatakan bahwa "Pendidik pada pembuatan RPP dan silabus tetap merujuk pada kurikulum K13, bukan kurikulum yang lainnya".

2. Penjelasan diatas dapat dikemukakan bahwa pembuatan RPP

Pendidik akidah akhlak tetap merujuk pada kurikulum K13, bukan kurikulum yang lainnya. Jadi dalam hal ini, pendidik masih menerapkan perencanaan dalam pembelajaran sesuai dengan K13.

Dalam hal sebelum proses pembelajaran untuk terciptanya sebuah harapan pada akhir pelajaran perlu adanya seorang pendidik melakukan stimulasi mengajar agar dapat menjadikan suasana kelas lebih interaktif. Agar peserta didik dengan mudah mengerti dan menyerap materi dengan baik.

Ada harapan dari penerapan cara berkisah dalam pembelajaran akidah akhlak. Tujuan tersebut merupakan agar mudahnya memahami apa yang disampaikan dan membuat materi lebih hidup di kelas sehingga mereka mampu mengamalkan dikehidupan sehari-hari.

Pentingnya penerapan ini merupakan dampak yang beda pada anak yang masih bersifat meniru yang baik ataupun kurang baik, maka dari itu para peserta didik di sekolah harus mampu meneladani apa yang dilakukan oleh pendidiknya, pendidik merupakan teladan di sekolah bagi peserta didik-peserta didiknya. Pendidik pendidikan agama Islam merupakan

teladan yang berperan penting pada mata pelajaran akidah akhlak dimana mestinya pendidik harus mampu meneladani hal yang sangat mudah seperti, bertutur kata dengan baik, datang tepat waktu, mengucapkan salam, menyapa para peserta didik, tegas dan saling mengasihi sesama para pendidik.

Sebagai seorang pendidik akidah akhlak dituntut agar memiliki sikap yang mampu menjadi contoh untuk peserta didiknya, maka dari itu peserta didik merupakan remaja yang mulai pubertas dengan segala tingkah lakunya sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa mereka akan meniru apa yang ada disekitarnya. Maka dari itu para pendidik harus mampu menjadi teladan sebab baik buruknya perilaku tergantung yang ditiru. Untuk memberi contoh yang baik para pendidik bisa melakukan dari hal yang kecil seperti, selalu berbicara yang baik, tidak lembek kepada peserta didik, selalu menjaga keindahan lingkungan sekolah, tidak terlambat saat jam pelajaran hendak dimulai, selalu memberi salam kepada siapa saja.

Penggunaan cara penerapan tersebut mengharapkan para peserta didik dapat menangkap pelajaran lebih mudah sehingga para peserta didik tidak merasa jenuh saat di kelas. Gambaran seperti ini terlihat sangat biasa namun sebetulnya berdampak sangat luar biasa yang dapat menjadikan kepribadian para peserta didik. Pendidik menanamkan dari materi yang disampaikan tentang akhlakul karimah dalam pergaulan remaja yang dimana dalam Islam tidak mengenal atau menjelaskan tentang hukum

pacaran, namun yang ada hanya istilah ta`aruf. Adab antara lawan jenis, bahwa perempuan dan laki-laki tidak boleh berkhalwat.

Peserta didik perempuan pun diajarkan untuk selalu menutup auratnya dari kepala hingga ujung kaki. Pembiasaan yang selalu dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam menerapkan materi saling sapa dan mengucapkan salam serta cium tangan merupakan sebuah penerapan yang baik. Dalam membina peserta didik, pendidik akidah akhlak merupakan peran penting dalam hal ini. Maka dari itu peneliti mengamati pakaian pendidik yang rapi dan memberikan teladan bagi peserta didik, seperti pendidik pria tidak ada yang memakai celana levis yang ketat begitu juga pendidik wanita tidak ada yang memakai celana melainkan rok panjang.

Keberhasilan seorang pendidik dalam proses pembelajaran adalah pendidik dapat merelevansikan metode dan strategi saat proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan yang tepat dan dapat membaca situasi peserta didiknya. Sehingga para peserta didik menjadikan suatu materi yang mampu menjadi bekal dalam kehidupan individunya.

Pendidik memiliki keterampilan untuk penerapan materi pelajaran merupakan cara pembelajaran yang sesuai cara tersebut mampu membuat daya tarik peserta didik. Semakin kreatif pendidik menguasai kelas dalam mengajar menandakan cara penyampaian yang diterapkan tepat sehingga menjadi efektif. Penerapan cara penyampaian kisah membutuhkan kreatifitas pendidik yang mesti dikuasai selain itu Madrasah pun harusnya

mendukung dengan fasilitas sarana prasarana media-media yang dapat digunakan para pendidik dalam menyampaikan materi.

Penyampaian materi pelajaran akidah akhlak selama ini kebanyakan masih menggunakan cara ceramah yang kurang menarik perhatian para peserta didik. Sehingga para peserta didik lebih cepat bosan dalam penerapan cara tersebut. Maka perlu ada variasi dalam penyampaian cara di mata pelajaran akidah akhlak, salah satunya adalah dengan penerapan cara kisah atau bercerita, cara ini sangat diharapkan agar mampu meningkatkan daya tarik peserta didik untuk menerima materi sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Cara kisah atau bercerita yang dimaksud adalah memberikan gambaran kehidupan pada masa lalu yang dijadikan pembelajaran dari kesalahan-kesalahannya, sehingga dapat meningkatkan kualitas pada waktu ke waktu.

Tercapainya suatu tujuan dalam aktivitas yang diharapkan merupakan sebuah dari efektifitas dalam penerapan cara penyampaian dengan tepat pada materi akidah akhlak yang diterapkan adalah cara kisah atau disebut dengan bercerita dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Evaluasi dilakukan terhadap para peserta didik dilakukan untuk mendapatkan responden dari keberlangsungannya pembelajaran, peneliti mengkaji dari hasil evaluasi tersebut yang berupa tulisan maupun lisan serta sikap para peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa cara penyampaian kisah atau bercerita

yang diterapkan mampu efektif dalam pembelajaran akidah akhlak. Dalam penerapan pendidik saat penyampaian dapat diketahui efektifitas yang sesuai prosedur dari hasil belajar mengajar peserta didik baik segi penilaian ataupun secara tertulis.

c. Aktivitas Pendidik dalam Pembelajaran Berbasis Kisah Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada MTs Swasta Muallimat Yapewi

Aktivitas pendidik dalam pembelajaran akidah akhlak merupakan sebuah tujuan dalam aktivitas yang diharapkan merupakan sebuah dari efektifitas dalam penerapan cara penyampaian dengan tepat pada materi akidah akhlak yang diterapkan adalah cara kisah atau yang disebut bercerita dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Tak lepas dari itu dalam aktivitas pendidik dimulai dari pembuka pada saat pembelajaran berlagsung, pembuka biasanya diisi dengan ucapan salam, ngobrol santai dengan peserta didik selanjutnya diisi dengan materi, penyampaian materi akidah akhlak selama ini kebanyakan masih menguunakan cara ceramah yang kurang menarik perahatian para peserta didik. Sehingga para peserta didik lebih cepat bosan dalam penerapan cara tersebut. Maka perlu ada variasi dalam cara penyampaian di mata pelajaran akidah akhlak, salah satunya adalah dengan penerapan cara kisah atau bercerita, cara ini sangat diharapkan agar mampu meningkatkan daya tarik peserta didik untuk menerima materi sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik memiliki keterampilan untuk penerapan materi pelajaran merupakan cara pembelajaran yang sesuai, cara tersebut mampu membuat daya tarik terhadap peserta didik. Semakin kreatif pendidik menguasai kelas dalam mengajar menandakan cara penyampaian yang diterapkan tepat, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Penerapan cara penyampaian kisah membutuhkan kreatifitas pendidik yang mesti dikuasai selain dari itu Madrasah pun harusnya mendukung dengan fasilitas sarana prasarana media-media yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam penyampaian materi. Selanjutnya dalam aktivitas pendidik adalah bagian dari pembelajaran, yaitu penutup isi dari penutup ialah pendidik melakukan timbal balik materi kepada peserta didik berupa pertanyaan dan tanggapan terkait materi yang telah disampaikan dan memberikan simpulan pada pembelajaran yang telah disampaikan. Bila materi yang telah seleai biasanya pendidik melakukan evaluasi permateri. Evaluasi tersebut berupa tulisan maupun lisan serta sikap para peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran.

Maka peneliti menyimpulkan bahwa cara penyampaian kisah atau bercerita yang diterapkan mampu efektif dalam pembelajaran akidah akhlak. Dalam penerapan pendidik saat penyampaian dapat diketahui efektifitas yang sesuai prosedur dari hasil belajar mengajar peserta didik baik segi penilaian ataupun secara tertulis.

Pemaparan hasil observasi diatas merupakan hasil yang dapat dipahami bahwa seorang pendidik biasanya mempersiapkan materi akidah akhlak

agar tercapainya tujuan dari pembelajaran yang dilakukan waktu itu agar para peserta didik mudah memahami materi yang tersampaikan.

3. Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Berbasis Kisah Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada MTs Swasta di Kecamatan Banjarmasin Barat

a. Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Berbasis Kisah Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada MTs Swasta Inayatuthalibin

Aktivitas peserta didik pada pembukaan pelajaran mengikuti materi pembuka dari pendidik dan menrima *brainstroming* dan pengantar materi. Dalam suasana kelas yang awalnya tidak terlalu antusias terlihat dari setiap peserta didik yang mengucapkan salam ketika wakil ketua kelas memerintahkan untuk mengucapkan salam. Namun pendidik saat itu tidak menyerah untuk menyampaikan materi akidah akhlak, penerapan cara penyampaian kisah atau bercerita mengharapkan dalam materi akidah akhlak dapat tersampaikan kepada setiap individu peserta didik. Materi akidah akhlak merupakan sebagai materi dalam pembentukan karakter peserta didik yang dapat menjadi teladan dimanapun mereka berada. Oleh karenanya arah dalam proses pembelajaran ialah sebagai bentuk *upgrading* materi akidah akhlak secara teori ataupun secara dalam pelaksanaannya. Sebab pendidik pun mendapatkan sumber materi dalam kesinambungan dengan Alquran yang dapat di petik dari hikmah-hikmahnya.

Sesuai hasil wawancara dengan Rahmat, sebagai berikut:

> "Terkadang suka bosan kalau materinya membosankan, jadi inginnya ada cara lain agar pendidik bisa membuat materi yang disampaikan enak untuk kita semua".[5]

Penerapan cara ini mesti didasari dari kekreatifan pendidik dalam membuat suasana dalam kelas sehingga mampu membuat peserta didik lebih senang dalam proses belajar. Hal ini seperti kutipan wawancara dengan Sunwijaya, sebagai berikut:

> "Didalam mata pelajaran akidah akhlak yang saya ajari kepada peserta didik, saya menggunakan buku panduan selain itu dalam penerapan cara kisah atau bercerita saya juga memakai Mushaf dan menggunakan media lain seperti gambar dan media audio visual, ini saya gunakan sebagaimana agar para peserta didik aktif di kelas".[6]

Keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar pendidik sangat berperan penting dalam menghadapi permasalahan selama proses pembelajaran berlangsung. Guna lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik. Agar terciptanya tujuan yang diharapkan maka pendidik harus selalu melakukan persiapan perencanaan materi dalam pembelajaran yang akan disampaikan, hal ini merupakan sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Untuk menunjang efektifitas dalam pembelajaran perencanaan pembelajaran penting adanya karena dapat memudahkan dalam proses belajar mengajar dengan langkah sistematis, sarana dan cara yang tepat. Dalam hal ini penggunaan cara penyampaian pembelajaran akidah akhlak yang ada di MTs Swasta P. H. M. Noor menggunakan cara penyampaian

[5]Wawancara dengan Rahmat, *Siswa di MTs Swasta Inayatuthalibin*, 11 Februari 2019.

[6]Wawancara dengan Sunwijaya, *Guru akidah akhlak di MTs Swasta Inayatuthalibin*, 11 Februari 2019.

lebih dari satu cara. Hal ini menandakan bahwa pendidik mampu menguasai materi dengan strategi yang baik dan mudah di terima oleh peserta didik.

b. Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Berbasis Kisah Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada MTs Swasta P. H. M. Noor

Madrasah ini penulis mendapatkan sebuah penelitian dimana aktivitas yang dimunculkan saat pembelajaran akidah akhlak yang merupakan sebuah mata pelajaran yang pokok dalam pembentukan karakter, terlihat sangat kurang diminati. Terlihat dari pembuka yang kurang semangat. Namun penulis menyarankan untuk memuat materi dengan cara berbasih kisah dan memberikan kesan yang baik saat penyampaiannya.

Hal ini terbukti saat mewawancarai peserta didik, yakni Sinta sebagai berikut:

> "Kurang aja rasanya kalau belajar gitu-gitu terus, mungkin pembawaan pendidik atau memang cara metode pendidiknya yang gak buat kita semangat, tapi ketika tadi dengan berbasis kisah, saya lumayan semangat".[7]

Sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan-tujuan pembelajaran dari sebuah aktivitas yang dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung merupakan tahapan dalam penerapan sebuah cara atau metode. Maka dari itu dalam pembelajaran akidah akhlak mengharapkan dapat membantu dalam mendidik peserta didik dalam memahami pendidikan agama Islam. Maka tujuan yang diharapkan sebagai berikut:

[7]Wawancara dengan Sinta, *Siswi di MTS Swasta P. H. M. Noor*, 12 Desember 2019

1. Sebagai sikap yang mesti di imani dan tercermin dalam tingkah laku, maka perlu adanya pengetahuan dalam penghayatan dan keyakinan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dapat mengamalkan segala akhlak baik dan menjauhi perbuatan butuk merupakan sebuah hubungan dengan Allah, dirinya sendiri dan sesama manusia maupun lingkungan, hal ini merupakan sebuah pengetahuan dalam penghayatan dan kemauan kuat dalam membentuk karakter peserta didik.
3. Sebagai bekal peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak agar dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

Maka jelaslah, bahwa bagaimanapun baiknya, peranan pendidik sangatlah mutlak diperlukan. Cara yang tepat, tidak dapat menjadi patokan, bila pendidiknya tidak baik pribadinya, dan sebaliknya. Dalam menentukan cara penyampaian pembelajaran akidah akhlak di MTs Swasta P. H. M. Noor sudah mulai mempertimbangkan persyaratan memakai metode dan hal-hal yang masih diperhatikan dalam pemakaian dan penentuan cara penyampaian pembelajaran.

c. Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Berbasis Kisah Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada MTs Swasta Muallimat Yapewi

Aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung mampu menghasilkan suatu perilaku yang dapat mempengaruhi hasil pada saat proses pembelajaran. Peserta didik dituntut agar aktif dalam menerima materi pembelajaran, hal ini ditunjukkan pada proses pembelajaran

berlangsung dengan memberi kesempatan membaca, bertanya dan mengemukakan pendapat.

Inovasi penyediaan materi, pendidik berupaya melakukan strategi dalam penyediaan materi yang akan disampaikan. Maka dari itu pendidik dituntut untuk lebih kreatif dalam penyampaian materi akidah akhlak guna mampu memberikan timbal balik dari peserta didik. Materi yang disampaikan pendidik, yakni akidah akhlak yang bersumber dari Alquran yang mengisahkan suri tauladan Nabi-Nabi. Namun penyediaan materi di sini harus disesuaikan dengan rumusan yang telah dirumuskan dalam K13. Karena apapun mata pelajarannya, apapun materinya, harus tetap mengacu kepada K13 sebagai kurikulum.

Pembelajaran akidah akhlak di MTs, telah menggunakan media yang sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Karena apabila menggunakan media yang diharapkan ini, kemungkinan akan memakan banyak dana tanpa dapat mengetahui keberhasilan yang sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu pendidik dituntut agar lebih kreatif dalam penyampaian materi agar mudah direlevansikan oleh peserta didik dalam mewujudkan tujuan yang efektif dan efisien lebih cepat serta tepat.

Hasil dari penelitian dalam uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebuah aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar akidah akhlak di MTs Swasta Inayatuthalibin, MTs Swasta P. H. M. Noor dan MTs Swasta Muallimat Yapewi melakukan banyak cara dalam penyampaian, hal ini pendidik sangat dituntut agar lebih kreatif dalam

megajar dan mampu memberikan materi yang dibuatnya sendiri bersumber dari Alquran, begitu juga media yang digunakan oleh pendidik akidah akhlak di MTs Swasta Inayatuthalibin, MTs Swasta P. H. M. Noor dan MTs Swasta Muallimat Yapewi, media yang dipakai berupa papan tulis dan alat pembelajaran sederhana lainnya seperti audio visual. Namun demikian hal tersebut merupakan suatu usaha yang telah maksimal dilakukan oleh pendidik berserta pihak Madrasah.

4. Tanggapan Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Kisah dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada MTs Swasta di Kecamatan Banjarmasin Barat

a. Madrasah Tsanawiyah Swasta Inayatuthalibin

Cara penyampaian dalam materi menggunakan cara kisah atau bercerita dari proses penerapan yang dilakukan dalam hasil belajar menjadi tolak ukur akan keefektifan penggunaan cara tersebut. Hal demikian dapat diketahui sesudah pendidik mengadakan evaluasi terhadap peserta didik baik tes secara lisan, tulisan, maupun tingkah laku yang dilakukan oleh para peserta didik selama proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Sunwijaya, sebagai berikut:

> "Penyampaian berbasis kisah pada mata pelajaran akidah akhlak membuat peserta didik mampu menerima materi yang disampaikan, hal ini dinilai dari akhir mata pelajaran akidah akhlak yang mampu berinteraktif dengan pendidik".[8]

[8]Wawancara dengan Sunwijaya, *Guru akidah akhlak di MTs Swasta Inayatuthalibin*, 11 Februari 2019.

Tanggapan dan komentar dari peserta didik mengenai penerapan cara penyampaian kisah atau dalam pembelajaran akidah akhlak, berikut merupakan hasil wawancara kami dengan beberapa peserta didik kelas VIII:

> "Menurut saya cara penyampaian ini sangat bagus dan menarik bilamana pendidik yang saat bercerita menggugah hati".[9]
> "Menurut saya cara ini juga lebih efektif karena pendidik biasanya bercerita dengan metode atau ayat Alquran yang dapat menyentuh hati".[10]
> "Cara tersebut bagus digunakan oleh pendidik bilamana cara ceramah memang cocok buat mata pelajaran akidah akhlak, namun jika pendidik tidak memberi leluasa dalam pertanyaan, kadang kita kurang puas dari hasil pembelajaran tersebut".[11]

Hasil dari wawancara yang kami tanyakan dengan beberapa peserta didik tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan yang digunakan dalam cara penyampaian kisah disebut bercerita pada pelajaran akidah akhlak sangat efektif, menjadikan mereka mudah dalam memahami dan tidak mudah merasa bosan selama mengikuti proses pembelajaran tersebut. Maka ada kesinambungan antara teori dengan kehidupan nyata melalui penyampaian dalam bercerita sehingga lebih mudah mengenai dalam hati para peserta didik.

b. Madrasah Tsanawiyah Swasta P. H. M. Noor

Cara yang digunakan pendidik tidak monoton dengan cara penyampaian yang biasa saja. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Idawati:

---

[9]Wawancara dengan Sari, *Siswi di MTs Swasta Inayatuthalibin*, 11 Februari 2019.
[10]Wawancara dengan Sunwijaya, *Guru akidah akhlak di MTs Swasta Inayatuthalibin*, 11 Februari 2019.
[11]Wawancara dengan Kiki, *Siswa di MTs Swasta Inayatuthalibin*, 11 Februari 2019.

"Cara campuran antara ceramah, resitasi dan demonstrasi".[12]

Merupakan suatu pembelajaran yang tidak cukup jika menggunakan satu macam saja, sebagaimana ungkapannya:

> "Karena kalau hanya menggunakan satu cara tidak bisa, sebab memang ada yang harus menggunakan cara demonstrasi dan resitasi".[13] "Pendidik yang biasa mengajar di kelas saya selalu memberikan latihan soal agar mudah untuk belajar dan dipelajari materi-materi yang diberikan".[14] Peserta didik yang lain yang bernama Nurul Istiqomah juga mengatakan, "Cara yang diterapkan untuk mengajar bagus dan baik".[15] Sedangkan peserta didik yang bernama Wahyudi mengungkapkan, "Saya suka, karena sangat mudah dipahami".[16]

c. Madrasah Tsanawiyah Swasta Muallimat Yapewi

Begitu juga yang disampaikan oleh peserta didik di MTs Swasta Muallimat Yapewi yang masih kurang dalam menerima materi dikarenakan terhambatnya media dan metode. Sandi mengungkapkan:

> "Berbasis kisah yang diberikan pendidik tadi dalam pembelajaran akidah akhlak membuat saya menjadi fokus dalam pembelajaran".[17]

Cara penyampaian dalam materi menggunakan cara kisah atau bercerita dari proses penerapan yang digunakan dalam hasil belajar menjadikan tolak ukur keefektifan penggunaan cara tersebut. Tanggapan dan komentar dari peserta didik mengenai penerapan cara penyampaian kisah atau cerita dalam pembelajaran akidah akhlak yang telah disampaikan.

---

[12]Wawancara dengan Idawati, *Guru Akidah Akhlak*, di MTs Swasta P. H. M. Noor, 12 Februari 2019.

[13]Wawancara dengan Idawati, *Guru Akidah Akhlak*, di MTs Swasta P. H. M. Noor, 12 Februari 2019.

[14]Wawancara dengan Idawati, *Guru Akidah Akhlak*, di MTs Swasta P. H. M. Noor, 12 Februari 2019.

[15]Wawancara dengan Nurul, *Siswa*, di MTs Swasta P. H. M. Noor, 12 Februari 2019.

[16]Wawancara dengan Wahyudi, *Siswa*, di MTs Swasta P. H. M. Noor, 12 Februari 2019.

[17]Wawancara dengan Sandi, *Siswa*, di MTs Swasta Muallimat Yapewi, 13 Februari 2019.

Disamping itu , observasi yang peneliti lakukan juga mengemukakan, bahwa pendidik mata pelajaran akidah akhlak sudah melakukan pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan lebih dari satu cara dalam pembelajaran. Dilihat dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak yang ada di MTs Swasta Inayatuthalibin, MTs Swasta P. H. M Noor dan MTs Swasta Muallimat Yapewi dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode dan itu sesuai dengan yang dicanangkan dalam K13.

5. Materi yang di Ajarkan pada Pembelajaran Berbasis Kisah dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Madrasah Tsanawiyah Swasta Inayatuthalibin

Materi yang disampaikan oleh pendidik pada pelajaran akidah akhlak merupakan suatu tuntutan kurikulum yang telah diterapkan, namun pendidik diberi ruang kreatif dalam menyampaikan materi oleh lembaga pendidikan Madrasah. Maka dari itu setiap individu pendidik harus memiliki karakteristik cara penyampaian yang berbeda. Dari tiga Madrasah Tsanawiyah Swasta di Kecamatan Banjarmasin Barat sangat berbeda dalam cara penyampaiannya namun tetap memiliki tujuan yang sama, yakni sama-sama menginginkan pada diri peserta didik memiliki potensi karakter yang berakhlakul karimah. Adapun cara lain yang pendidik gunakan adalah menggunakan cara diskusi yang bilamana cara tersebut tidak dapat berinteraktif di kelas, maka itu tandanya materi yang disampaikan tidak dapat diterima oleh peserta didik. Ini menjadikan suatu

tahapan penyesuaian pendidik agar mampu merubah cara penyampaian sehingga dapat menciptakan karakter individu peserta didik yang taat kepada ajaran agama Islam.

Pembelajaran yang digunakan oleh pendidik adalah cara yang tepat dengan berbasis kisah pada mata pelajaran akidah akhlak. Ini merupakan suatu cara penyampaian yang sistematis. Dalam penyampaian materi pelajaran akidah akhlak dnegan materi akhlak tercela pada diri sendiri, iman kepada rasul-rasul Allah, mukjizat dan pada kejadian luar biasa, akhlak karimah pada pergaulan remaja, iman kepada qada dan qadar, dan iman kepada hari akhir. Materi tersebut bertujuan agar dapat meningkatkan hasil dari proses dalam belajar mengajar dalam penggunaan cara berbasis kisah. Pembelajaran berbasis kisah adalah suatu cara dalam penyampaian materi agar materi-materi di dalam pembahasan menjadi jauh lebih menarik, menyenangkan serta dapat menciptakan suasana kelas yang interaktif. MTs Swasta Inayatuthalibin lebih mengedepankan proses pembelajaran berbasis kisah disetiap materi yang disampaikan, contohnya materi sabar yang bersumber dari Alquran, (Q.S. Al-Baqarah: 153) sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ .

Ayat ini juga dihubungkan kepada kisah nabi Ayub a.s yang sabar atas ketentuan Allah Swt. dengan cobaan yang diterima oleh nabi Ayub a.s bahwa kesabaran akan membuahkan kenikmatan dan pahala dari Allah Swt., maka dari itu pendidik mengajak peserta didik untuk selalu bersabar

atas apa saja yang sedang dihadapi. Contoh saat peserta didik menginginkan sesuatu barang dan meminta kepada orangtua tidak boleh merengek menangis, bahkan harus selalu sabar dan mendoakan orangtua supaya mendapatkan rezeki agar bisa membelikan barang tersebut.

Melaksanakan proses pembelajaran akidah akhlak biasanya materi telah dipersiapkan oleh pendidik mata pelajaran akidah akhlak. Materi yang disampaikan selain dari buku LKS, buku mata pelajaran, bersumber dari Alquran. Hal ini pun diakui oleh pendidik yang bernama Idawati yang telah diwawancarai peneliti, sebagai berikut:

> "Dalam penerapan materi sebelumnya saya melakukan persiapan terlebih dulu, karena materi yang saya sampaikan bersumber dari Alquran jadi saya harus betul-betul menyampaikannya".[18]

Adapun materi yang disesuaikan dengan RPP kelas VII sebagai berikut:

Materi pokok akidah Islam pembelajaran pertemuan pertama:

1. Dasar dan tujuan akidah akhlak.
2. Pengertian akidah akhlak Islam.
3. Dasar dan sumber akidah Islam.
4. Tujuan akidah Islam.

Materi pembelajaran pertemuan kedua:

1. Dasar dan dalil tentang kaidah Islam.
    - Q.S Al-Baqarah ayat 2-3.
    - Q.S An-Nisa ayat 36.
    - Q.S Al-An`am ayat 74.

[18]Wawancara dengan Idawati, *Guru Akidah Akhlak*, di MTs Swasta P. H. M. Noor, 12 Februari 2019.

2. Hubungan antara iman, Islam dan ihsan.
3. Dalil tentang hubungan antara iman, Islam dan ihsan.

Materi ketiga pokok sifat-sifat Allah Swt., sebagai berikut:

1. Sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah Swt.
2. Klarifikasi sifat-sifat Allah Swt.
3. Perilaku orang-orang beriman kepada sifat-sifat Allah Swt.

Materi pokok akhlak terpuji kepada Allah Swt., sebagai berikut:

1. Ikhlas.
2. Taat.
3. Khauf.
4. Tobat.

b. Madrasah Tsanawiyah Swasta P. H. M. Noor

Kualitas cara belajar mengajar akidah akhlak dapat diketahui dengan kualitas hasil ujian yang dilakukan dengan tes formatif, subsumatif, dan sumatif. Berbasis kisah merupakan cara yang digunakan setiap pendidik akidah akhlak, dimana cara ini adalah yang selalu bercerita di kelas dan bila mana pendidik interaktif mengajak para peserta didik untuk berperan aktif di kelas berarti pendidik telah menguasai materi yang disampaikan. Berbasis kisah ini merupakan cara yang dilakukan pendidik kreatif bilamana menceritakan materi penuh drama di kelas. Sehingga para peserta didik mampu menghayati apa yang disampaikan oleh pendidik.

Materi yang disampaikan di MTs Swasta P. H. M. Noor adalah akhlakul karimah dalam pergaulan remaja merupakan materi yang

relevansi tumbuh berkembangnya individu peserta didik pada kelas IX. Bila materi ini tersampaikan kepada peserta didik, akan menjadi sebuah faktor yang berpengaruh karena materi tersebut sangat pas diberikan pada kelas IX. (Q.S Ali Imran: 104):

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ .

Begitu pun ayat kedua dari materi ialah (Q.S Al-Mu`minun: 7), sebagai berikut:

فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ .

Ayat ini menjelaskan tentang larangan berpacaran, karena dalam Islam tidak mengenal istilah pacaran. Dari materi yang disampaikan ini pendidik berharap setiap individu peserta didik mampu menjadikan pedoman di kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi individu yang baik dihadapan manusia dan Allah Swt.

Adapun materi yang disesuaikan dengan RPP kelas VII sebagai berikut:

Materi pokok akidah Islam pembelajaran pertemuan pertama:

1. Dasar dan tujuan akidah akhlak.
2. Pengertian akidah akhlak Islam.
3. Dasar dan sumber akidah Islam.
4. Tujuan akidah Islam.

Materi pembelajaran pertemuan kedua:

1. Dasar dan dalil tentang akidah akhlak.
    - Q.S Al-Baqarah ayat 2-3.
    - Q.S An-Nisa ayat 36.
    - Q.S Al-An`am ayat 74.
2. Hubungan antara iman, Islam, dan ihsan.
3. Dalil tentang hubungan antara iman, Islam, dan ihsan.

Materi ketiga pokok sifat-sifat Allah Swt., sebagai berikut:

1. Sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah Swt.
2. Klarifikasi sifat-sifat Allah Swt.
3. Perilaku orang-orang beriman kepada sifat-sifat Allah Swt.

Materi pokok akhlak terpuji kepada Allah Swt., sebagai berikut:

1. Ikhlas.
2. Taat.
3. Khauf.
4. Tobat.

c. Madrasah Tsanawiyah Swasta Muallimat Yapewi

MTs Swasta Muallimat Yapewi menyampaikan materi tawakal yang bersumber dari Alquran, yakni Q.S Ath-Thalaq: 3 sebagai berikut:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا .

Ayat ini dijadikan sumber materi dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan bercerita tentang tawakalnya suatu usaha seseorang.

Contohnya: bilamana peserta didik sudah belajar saat hendak menghadapi ujian maka apapun hasilnya harus diserahkan pada Allah Swt., dari sini pendidik mengajak setiap individu untuk memiliki sikap tawakal agar segala sesuatu usaha tetap diserahkan kepada Allah Swt. Bahwa dalam ajaran Islam Allah Swt. tidak melihat hasil melainkan usaha yang terbaik yang kita lakukan. Usaha terbaik itulah yang sejatinya hasil yang diberikan Allah Swt. kepada kita.

Melaksanakan proses pembelajaran akidah akhlak biasanya materi yang telah dipersiapkan oleh pendidik mata pelajaran akidah akhlak. Materi yang disampaikan selain dari buku LKS, buku mata pelajaran, bersumber dari Alquran.

Hal ini pun di akui oleh Muhammad yang telah diwawancarai oleh peneliti, sebagai berikut:

> "Kami selalu menyediakan bahan pembelajaran akidah akhlak dengan memberikan catatan kepada peserta didik untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak tersebut".[19]

Adapun materi yang disesuaikan dengan RPP kelas VII sebagai berikut:

Materi pokok akidah Islam pembelajaran pertemuan pertama:

1. Dasar dan tujuan akidah akhlak.
2. Pengertian akidah akhlak Islam.
3. Dasar dan sumber akidah Islam.
4. Tujuan akidah Islam.

Materi pembelajaran pertemuan kedua:

[19]Wawancara dengan Muhammad, *Guru akidah akhlak*, di MTs Swasta Muallimat Yapewi, 13 Februari 2019.

1. Dasar dan dalil tentang akidah akhlak.
    - Q.S Al-Baqarah ayat 2-3.
    - Q.S An-Nisa ayat 36.
    - Q.S Al-An`am ayat 74.
2. Hubungan antara iman, Islam, dan ihsan.
3. Dalil tentang hubungan antara iman, Islam, dan ihsan.

Materi ketiga pokok sifat-sifat Allah Swt., sebagai berikut:

1. Sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah Swt.
2. Klarifikasi sifat-sifat Allah Swt.
3. Perilaku orang-orang beriman kepada sifat-sifat Allah Swt.

Materi pokok akhlak terpuji kepada Allah Swt., sebagai berikut:

1. Ikhlas.
2. Taat.
3. Khauf.
4. Tobat.

Pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik selalu membuat bahan materi pembelajaran untuk menunjang pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak, baik melalui LKS, maupun buku paket, atau bahkan catata.

Dengan strategi tersebut, sebagian besar peserta didik bisa menguasai materi yang telah diajarkan oleh pendidik mata pelajaran akidah akhlak tersebut. Hal itu diakui oleh pendidik yang bersangkutan sambil tersenyum dengan indikator.

> "Peserta didik dapat dan bisa mengerjakan semua soal yang diberikan".[20]

Hal itu didukung juga oleh pernyataan peserta didik, ketika penulis bertanya, apakah anda dapat memahami materi akidah akhlak?

Sebagian peserta didik menjawab:

> "Iya, karena pendidik saya sehabis menerangkan selalu memberi tugas atau latihan soal".[21]

Sedangkan peserta didik yang lainnya, yaitu Adila, Istiqomah, dan Fadli, menjawab "Ya"[22] ketika ditanya dengan pertanyaan tersebut. Namun ada juga peserta didik yang mengemukakan bahwa ia tidak memahami materi akidah akhlak, walaupun hal itu tidak dominan.

Jadi pada intinya, materi akidah akhlak dapat diserap dengan baik oleh peserta didik setelah menggunakan pembelajaran berbasis kisah. Pendidik sudah berusaha untuk menyediakan materi dengan sekuat tenaga untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis kisah dalam perspektif Alquran di MTs Swasta Inayatuthalibin, MTs Swasta P. H. M. Noor, dan MTs Swasta Muallimat Yapewi, materi berbasis kisah dianggap berhasil dalam menemukan strategi dalam penyampaiannya materi yang disampaikan berupa tentang sabar, syukur, tawakal sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Maka dianggap berhasil dalam penyampaian sebuah materi akidah akhlak berbasis kisah.

---

[20]Wawancara dengan Muhammad, *Guru akidah akhlak*, di MTs Swasta Muallimat Yapewi, 13 Februari 2019.

[21]Wawancara dengan Marhamah, *Siswi*, di MTs Swasta Muallimat Yapewi, 13 Februari 2019.

[22]Wawancara dengan Adila, Istiqomah, dan Fadli, *Siswa-Siswi*, di MTs Swasta Muallimat Yapewi, 13 Februari 2019.

6. Media dan Sumber Belajar yang digunakan pada Pembelajaran Bebasis Kisah dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Madrasah Tsanawiyah Swasta Inayatuthalibin

Media pembelajaran adalah bentuk dari segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat penyambung informasi atau disebut materi sehingga pembelajaran akidah akhlak dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Namun kondisi pembelajaran akidah akhlak yang terjadi di MTs Swasta Inayatuthalibin, biasanya memakai papan tulis dan memakai media pembelajaran sederhana lainnya seperti audio visual yang cukup menarik dan inovatif yang dapat membantu pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan pembelajaran. Peneliti bertanya kepada peserta didik mengenai hal tersebut.

Dari beberapa peserta didik yang diwawancarai mengungkapkan bahwa penggunaan media sumber pembelajaran dirasakan cukup menarik. Adapun dalam observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa media yang digunakan pendidik adalah papan tulis, dan buku ajar serta buku penunjangnya, kadang-kadang audio visual, media yang digunakan pendidik tersebut cukup menarik digunakan untuk memotivasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada pelajaran akidah akhlak.

Media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, tetapi hal lain yang dapat peserta didik memperoleh materi dengan baik. Menurut Gerlach “Secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan

yang menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jadi dalam pengertian media bukan hanya alat perantara seperti TV, radio, slide, bahkan cetakan akan tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber".[23] Hal ini sudah mewakili bahwa media yang efektif digunakan merupakan sebuah terobosan baru bilamana media merupakan tolak ukur akan tercapainya suatu tujuan dalam pembelajaran akidah akhlak.

Namun perlu diteliti kembali bahwa tidak semua media yang digunakan dapat tersampaikan dengan baik, maka permasalahan dalam pembelajaran bukan dari media dan sumbernya, melainkan keefektifan seorang pendidik dalam memberikan materi.

b. Madrasah Tsanawiyah Swasta P. H. M. Noor

Pentingnya memakai media dalam pembelajaran merupakan suatu proses yang diharapkan dalam kegiatan tersebut mampu membangkitkan suatu kemauan semangat belajar dan dapat menjadikan pengaruh pada psikologi peserta didik. Dalam penggunaan media pembelajaran mengharapkan dapat membantu keefektifan suatu proses belajar mengajar. Selain membangkitkan semangat peserta didik dalam minat belajar, juga dapat meningkatkan pemahaman dalam menyajikan materi.

Media yang digunakan di MTs Swasta P. H. M Noor masih menggunakan media seperti yang digunakan di MTs Swasta Inayatuthalibin yang hanya menggunakan papan tulis dan buku mata

[23]Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain System Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 20.

pelajaran. Namun tak lepas dari itu media sederhana ini dapat membantu dalam proses pembelajaran berlangsung. Akan tetapi peserta didik mengharapkan dapat berkembangnya media pembelajaran yang digunakan di Madrasahnya. Bagian pihak dari Madrasah pun tidak dapat berharap banyak dalam pengembangan media, sebab apa yang diharapkan oleh peserta didik belum tentu efektif dalam proses pembelajaran, terutama media yang diharapkan tidak mumpuni dari segi biaya sebab dana yang masuk belum sesuai untuk meningkatkan media pembelajaran. Hal ini diakui oleh Idawati, beliau mengungkapkan:

> "Media yang diharapkan peserta didik dalam proses pembelajaran belum tentu ya, dapat menjamin keefektifan dalam sebuah pembelajaran, belum lagi masalah dana yang masuk tidak cukup untuk meningkatkan proses pembelajaran menggunakan media seperti yang diharapkan".[24]

c. Madrasah Tsanawiyah Swasta Muallimat Yapewi

Pengembangan dalam pembelajaran melalui media dibutuhkan kreativitas yang tinggi dalam pengembangannya karena belum tentu setelah menggunakan media dapat tercapainya tujuan dalam penyampaian materi. MTs Swasta Muallimat Yapewi dalam pencapaian materi akidah akhlak tidak jauh berbeda dari MTs Swasta sebelumnya, yakni sama-sama menggunakan media papan tulis dan buku mata pelajaran, hal ini dikarenakan terbatasnya sumber biaya yang mumpuni dalam meningkatkan cara pembelajaran menggunakan media.

[24]Wawancara dengan Idawati, *Guru akidah akhlak*, di MTs Swasta P. H. M. Noor, 12 Februari 2019.

Proses pembelajaran tanpa media modern tentu sebuah hal yang biasa dari dahulu, nmaun bukan sebuah hal yang mudah pada hari ini. Karena tidak semua peserta didik dapat menerima materi dengan mudah dikarenakan ujga pendidik kurang menguasai media pembelajaran dan bukan hal mustahil pendidik jauh lebih pandai dalam penggunaan media berbasis IT. Pendidik tetap mempertahankan media yang telah turun temurun digunakan, yakni peserta didik diarahkan untuk menulis apa yang disampaikan, menghafal materi. Namun pada dasarnya media ini hanya mampu membuat peserta didik mengingat materi tidak secara utuh, sehingga dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai pernyataan peserta didik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidik di MTs Swasta Inayatuthalibin, MTs Swasta P. H. M. Noor dan MTs Swasta Muallimat Yapewi memakai media pembelajaran konvensional, yakni berupa media papan tulis dan media sederhana lainnya yang mana media tersebut dianggap cukup menarik motivasi untuk menumbuhkan semangat dalam pembelajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu dianggap merupakan media yang cocok diterapkan dalam K13.

7. Evaluasi dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Berbasis Kisah pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Madrasah Tsanawiyah Swasta Inayatuthalibin

Evaluasi yang digunakan bervariasi dan sering menggunakan evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif ini sendiri pelaksanaannya pada akhir semester dan pada akhir pembahasan materi pembelajaran akidah akhlak. Sebagai

alat ukur untuk menemukan hasil tercapainya evaluasi ini pun menggunakan tes soal untuk penialaian perilaku masih belum menggunakan penilaian objektif hanya melalui pengamatan tingkah laku peserta didik di kelas dan lingkungan Madrasah.

Mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran di MTs Swasta Inayatuthalibin, pendidik akidah akhlak biasanya mengadakan evaluasi setelah selesai satu kompetensi dasar mata pelajaran akidah akhlak, sebagaimana ungkapan Sunwijaya, beliau menyatakan:

"Setiap satu KD atau pokok bahasan diadakan ulangan".[25]

Pernyataan peserta didik dan pendidik dari peneliti dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di MTs Swasta Inayatuthalibin dari hasil belajar mengajar akidah akhlak yang dilaksanakan per KD, tidak hanya dengan evaluasi tertulis, tetapi juga evaluasi lisan agar mampu menunjang keberhasilan pembelajaran akidah akhlak. Pelaksanaan evaluasi yang sesuai dengan kompetensi dasar tersebut sesuai dengan pelaksanaan yang dipaparkan dalam K13.

Keberhasilan dalam belajar mengajar di suatu kegiatan di lingkungan sekolah proses yang didapat untuk mengukur kegiatan tersebut bisa dikatakan evaluasi belajar. Adapun dalam evaluasi pengajaran yang berupa penilaian atau parameter meningkatnya suatu proses pembelajaran yang diharapkan dalam pencapaian masuk pada peraturan. Maka penilaian hasil

[25]Wawancara dengan Sunwijaya, *Guru akidah akhlak*, di MTs Swasta Inayatuthalibin, 11 Februari 2019.

dari proses pembelajaran adalah wujud dari skor dalam melakukan kelancaran pembelajaran.

Proses terwujudnya tujuan penyampaian bisa diukur dalam kemampuan peserta didik. Adapun penilaian keinginan dalam terwujud suatu harapan pendidik dan peserta didk dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dilihat dari kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik dan evaluasi akan memberikan informasi tingkat pencapaian antara lain ialah agar mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai tingkat mana kemampuan dan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pengajaran.

Evaluasi memiliki nilai fungsi yang utama, yaitu:

1) Alat mengetahui pencapaian sejauhmana peserta didik dapat memahami pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik.
2) Alat penilaian parameter untuk mengetahui hasil dari keseluruhan pembelajaran.
3) Informasi proses pembelajaran bahwa mengetahui kekurangan yang kemudian akan diperbaiki sehingga meningkatkan pembelajaran.
4) Alat dalam konselor dan pendampingan belajar.

Penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan pendidik dengan menganalisis perilaku, ujian tertulis, dan ujian wawancara.

Kesahihan validitas adalah syarat yang mesti dipenuhi untuk menunjang keberlangsungannya evaluasi. Maka dari itu evaluasi merupakan suatu yang sangat menjadikan tolak ukur dari penunjang

keberhasilan pembelajaran. Maka evaluasi itu sendiri lebih dari hanya sekedar untuk menentukan keberhasilan angka dalam belajar yang paling terpenting adalah sebagai dasar untuk umpan balik dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Maka dari itu secara keseluruhan dalam proses pembelajaran berupa kemampuan pendidik untuk menyusun sebagai alat dalam melaksanakan evaluasi. Jadi dalam implementasi K13, proses evaluasi tidak hanya mengandalkan produk namun penekanannya berupa proses dan fungsi evaluasi yang digunakan sebagai timbal balik dalam menentukan kebijakan sesudahnya.

Hasil dari observasi dalam pembahasan penelitian di atas, menyimpulkan bahwa hasil akhir dari penyampaian materi pembelajaran yang dilaksanakan di MTs Swasta Inayatuthalibin, MTs Swasta P. H. M. Noor, dan MTs Swasta Muallimat Yapewi dalam pembelajaran akidah akhlak untuk menunjang keberhasilan pembelajaran melalui sebuah evaluasi yang berupa soal tanya jawab di kertas dan juga wawancara satu persatu maju kedepan.

b. Madrasah Tsanawiyah Swasta P. H. M. Noor

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di MTs Swasta P. H. M. Noor dalam pembelajaran akidah akhlak hanya dengan evaluasi tertulis, juga evaluasi lisan dan praktik untuk menunjang keberhasilan pembelajaran akidah akhlak. Proses penilaian dalam KD yang telah dijelaskan oleh K13.

Keberhasilan dalam belajar mengajar di suatu kegiatan di lingkungan sekolah proses yang didapat untuk mengukur kegiatan tersebut bisa dikatakan evaluasi belajar, dalam evaluasi pengajaran yang berupa penilaian atau parameter meningkatnya suatu proses pembelajaran yang diharapkan dalam pencapaian masuk pada kurikulum. Maka penilaian hasil dari proses pembelajaran adalah wujud dari skor dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Proses terwujudnya tujuan penyampaian bisa diukur melalui kemampuan peserta didik. Adapun penilaian keinginan terwujudnya suatu harapan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik dan evaluasi akan memberikan informasi tentang tingkat pencapaian belajar peserta didik. Dalam pemaparan di atas bertujuan dalam evaluasi pengajaran antara lain ialah agar mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai tingkat mana kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan pengajaran.

Alat untuk mengetahui pencapaian tentang sejauhmana peserta didik dapat memahami pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Alat penilaian parameter untuk mengetahui hasil dari keseluruhan pembelajaran. Informasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa untuk mengetahui kekurangan yang kemudian akan diperbaiki sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran. Alat dalam konselor dan pendampingan belajar. Penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran dapat

dilaksanakn pendidik dengan menganalisis perilaku, ujian tertulis, dan ujian wawancara.

Kesahihan validitas adalah syarat yang mesti dipenuhi untuk menunjang keberlangsungannya evaluasi. Maka dari itu evaluasi merupakan suatu yang sangat menjadikan tolak ukur dari penunjang keberhasilan pembelajaran. Maka evaluasi itu sendiri lebih dari hanya sekedar untuk menentukan keberhasilan angka dalam belajar yang paling terpenting adalah sebagai dasar untuk umpan balik dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Maka dari itu secara keseluruhan dalam proses pembelajaran berupa kemampuan pendidik untuk menyusun sebagai alat dalam melaksanakan evaluasi. Jadi dalam implementasi K13, proses evaluasi tidak hanya mengandalkan produk namun penekanannya berupa proses dan fungsi evaluasi yang digunakan sebagai timbal balik dalam menentukan kebijakan sesudahnya.

c. Madrasah Tsanawiyah Swasta Muallimat Yapewi

Evaluasi yang digunakan tidak jauh berbeda dengan MTs Swasta sebelumnya, yakni evaluasi yang digunakan adalah evaluasi sumatif. Evaluasi yang dilakukan pada akhir semester dan akhir pembahasan materi pembelajaran akidah akhlak. Keberhasilan dalam belajar mengajar di suatu kegiatan di lingkungan sekolah proses yang didapat untuk mengukur kegiatan tersebut bisa dikatakan evaluasi belajar, dalam evaluasi pengajaran yang berupa penilaian atau parameter meningkatnya suatu proses pembelajaran yang diharapkan dalam pencapaian masuk dalam

kurikulum. Maka penilaian hasil dari proses pembelajaran adalah wujud dari skor dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Proses terwujudnya tujuan penyampaian bisa diukur dalam kemampuan peserta didik. Adapun penilaian keinginan dalam mewujudkan suatu harapan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dpat dilihat dari kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik dan evaluasi akan memberikan informasi tingkat pencapaian belajar peserta didik. Dalam pemaparan di atas bertujuan dalam evaluasi pengajaran antara lain ialah agar mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai tingkat mana kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan pengajaran. Penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan pendidik dengan cara menganalisis perilaku, ujian tertulis, dan ujian wawancara.

Kesahihan validitas adalah syarat yang mesti dipenuhi untuk menunjang keberlangsungannya evaluasi. Maka dari itu evaluasi merupakan suatu yang sangat menjadikan tolak ukur dari penunjang keberhasilan pembelajaran. Maka evaluasi itu sendiri lebih dari hanya sekedar untuk menentukan keberhasilan angka dalam belajar yang paling terpenting adalah sebagai dasar untuk umpan balik dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Maka dari itu secara keseluruhan dalam proses pembelajaran berupa kemampuan pendidik untuk menyusun sebagai alat dalam melaksanakan evaluasi. Jadi dalam implementasi K13, proses evaluasi tidak hanya mengandalkan produk namun penekanannya berupa

proses dan fungsi evaluasi yang digunakan sebagai timbal balik dalam menentukan kebijakan sesudahnya.

Hasil dari observasi dalam pembahasan penelitian di atas menyimpulkan bahwa hasil akhir dari penyampaian materi pembelajaran yang dilaksanakan di MTs Swasta Inayatuthalibin, MTs Swasta P. H. M. Noor, dan MTs Swasta Muallimat Yapewi pada pembelajaran akidah akhlak untuk menunjang keberhasilan pembelajaran melalui sebuah evaluasi yang berupa soal tanya jawab di kertas dan juga wawancara satu persatu maju kedepan.

Maka dapat peneliti simpulkan, bahwa evaluasi dan hasil belajar dari tiga Madrasah Tsanawiyah Swasta tersebut adalah menggunakan evaluasi tertulis, lisan, dan praktik yang mana menghasilkan nilai yang sangat signifikan baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap hasil belajar secara keseluruhan peserta didik di tiga Madrasah Tsanawiyah yang menjadi objek dari penenelitian ini.